

**ANALISA FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN
PADA LANSIA DI PANTI WERDHA HARGODEDALI SURABAYA****Hanaz Rona AQN¹, Dwi Ernawati², Sapto Dwi Anggoro³**¹²³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya

dwiernawati@stikeshangtuah-sby.ac.id

ABSTRACT

The elderly often experience psychological problems that arise as a result of the aging process, one of which is feeling anxious. Anxiety is an emotional condition in a person that causes feelings of discomfort. This study aims to analyze the factors that influence the incidence of anxiety in the elderly. The design of this research was observational analytic study used cross-sectional approach. The research sample was taken using the Simple Random Sampling technique obtained as many as 36 elderly in Panti Werdha Hargodedali Surabaya. The independent variables in this study were age, education, and length of stay at the orphanage, history of disease, and family support. The dependent variable is anxiety. The instrument used demographic data questionnaire and Geriatric Anxiety Scale (GAS) questionnaire. Data were analyzed using the Regression Logistic Ordinal test with a significance level of $p < 0.05$. The results showed that anxiety in the elderly was influenced by age ($p = 0.018$), education ($p = 0.003$), history of disease ($p = 0.005$), family support (0.018), and there was no relationship between length of stay at the home ($p = 0.532$) regarding incidence of anxiety in Panti Werdha Hargodedali Surabaya. The most dominant factor was age factor with regression coefficient value of 1.909. It is expected that the elderly and caregivers could anticipate factors causing anxiety in the elderly and can overcome anxiety problems.

Keywords : Factor Analysis, Anxiety Level, Elderly.

A. PENDAHULUAN

Menua merupakan kondisi alamiah yang terjadi karena adanya penurunan fungsi pada fisik dan kondisi psikologis. Menua dapat diartikan sebagai kondisi yang menyebabkan lansia mempunyai masalah pada kesehatan jiwanya seperti cemas, stress, depresi, demensia, dan insomnia. Pada proses penuaan mengakibatkan tubuh kehilangan banyak sel. Proses ini menyebabkan terjadinya penurunan pada fungsi tubuh dan mengakibatkan terjadinya perubahan pada mental dan psikologis (Hidayatus, 2018). Akibat dari proses menua lansia tidak dapat menyelesaikan permasalahan psikologis yang sedang dihadapinya (Lestari, 2013). Proses penuaan mengakibatkan lansia mengalami penurunan kemampuan otak, fisik dan psikologi. Kemampuan otak yang menurun mengakibatkan tubuh rentan terkena sakit, cemas, stress, mudah marah, insomnia, dan sulit berkonsentrasi (Ghufron, 2014). Kecemasan merupakan suatu keadaan psikologis individu yang dapat menyebabkan perasaan gelisah dan ketakutan akan suatu hal yang buruk akan terjadi (Ifdil, 2017). Usia, jenis kelamin, pendidikan, keadaan psikologis, dan lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi kecemasan pada lansia (Ghufron, 2014).

Angka kejadian kecemasan di Indonesia berkisar 9% - 12% dari populasi umum dan 17% - 27% yang dilaporkan dari tempat pelayanan kesehatan umum. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih banyak yang acuh dan menganggap bahwa gangguan kecemasan bukanlah hal yang perlu ditanggulangi (Farmacia, 2007). Kebanyakan lansia yang tinggal di panti wreda mengalami gangguan mental hingga 75% (Pranata, 2016).

Dampak dari kecemasan dapat menimbulkan hambatan dalam pelaksanaan keperawatan. Salah satu contoh hambatan dalam pelaksanaan keprawatan pada lansia seperti lansia kurang kooperatif dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari seperti, senam pagi yang dilakukan seminggu satu kali setiap hari Jumat di Panti Werdha Hargodedali Surabaya.

Sebaiknya bagi Yayasan Panti Werdha untuk menciptakan lingkungan yang nyaman agar lansia merasa lebih rileks. Perawatan pada lansia harus dilakukan secara hati-hati, sabar, dan penuh kasih agar meningkatkan mutu layanan kesehatan pada lansia. Untuk meningkatkan mutu layanan kesehatan pada lansia diperlukan peran perawat sebagai konselor untuk memberikan dukungan pada lansia agar dapat menurunkan tingkat cemas. Latar belakang tersebut yang mendasari peneliti ingin menganalisa faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya

B. TINJAUAN PUSTAKA

Proses penuaan merupakan proses alamiah yang diiringi dengan penurunan kondisi fisik, psikis, dan sosial. Kondisi yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan secara umum dan kesehatan jiwa khusus bagi lansia. Masalah psikososial yang biasanya timbul pada lansia seperti, rasa kesepian, rasa sedih, depresi, dan kecemasan (Ifdil, 2017). Ada dua faktor yang menyebabkan kecemasan, pengalaman masa lalu yang negatif dan pemikiran yang irasional. Pengalaman negatif di masa lalu seperti munculnya ketidaknyamanan tentang kejadian yang dapat terulang kembali di kemudian hari ketika seseorang menghadapi situasi yang sama dan juga menyebabkan ketidaknyamanan (Ifdil, 2017). Karena itu, lansia harus bisa beradaptasi. Menurut Hidayatus (2018), teori Dorothy Johnson berfokus pada kebutuhan dasar, yaitu perilaku kelompok. Jadi, bagaimana klien dapat beradaptasi dengan situasi sakit dan bagaimana potensi stres dapat mempengaruhi proses adaptasi. Tujuan keperawatan adalah untuk mengurangi stres dan tugas perawat adalah mengidentifikasi masalah untuk memenuhi kebutuhan itu. Penelitian ini menganalisis faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya

C. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada 12 Mei 2020 – 04 Juni 2020. Metode penelitian ini menggunakan observasional analitik pendekatan *Cross Sectional*. Populasi sebanyak 38 lansia, dengan memakai teknik *Probability Sampling* dan metode *Simple Random Sampling* diperoleh sampel sebanyak 36 lansia. Instrument yang digunakan yaitu kuisioner demografi dan kuisioner *Geriatric Anxiety Scale* (GAS) kemudian data dianalisis menggunakan uji *Regresi Logistic Ordinal*

D. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Usia

Usia (Tahun)	F	%
45-59	0	0
60-74	18	50
75-90	18	50
≥ 90	0	0
Total	36	100

Pada tabel 1 didapatkan dari 36 responden lansia dengan rentang usia 60-74 tahun sejumlah 18 lansia (50%) dan rentang usia 75-90 tahun berjumlah 18 lansia (50%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Jenis Pendidikan

Pendidikan	F	%
Tidak Sekolah	1	2,8
SD	8	22,2
SMP	12	33,3
SMA	11	30,6
Perguruan Tinggi	4	11,1
Total	36	100

Pada tabel 2 sebagian besar tingkat pendidikan lansia adalah SMP sebanyak 12 lansia (33,3%) dan paling sedikit adalah lansia yang tidak sekolah yaitu 1 lansia (2,8%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Menurut Lama Perawatan Di Pant

Lama Perawatan	F	%
≤ 5 Tahun	10	25,0
5 – 10 Tahun	6	16,7
≥ 10 Tahun	20	58,3
Total	36	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas sebanyak 20 lansia (58,3%) sudah tinggal di pant selama ≥ 10 Tahun.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Penyakit Kronis

Riwayat Penyakit	F	%
Ya	28	0
Tidak	8	100
Total	36	100

Tabel 4 menunjukkan lansia yang memiliki riwayat penyakit kronis berjumlah 28 lansia (80,6%) dan yang tidak memiliki riwayat penyakit 8 lansia (19,4%).

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga (Kunjungan Keluarga)

Dukungan Keluarga	F	%
Ya	6	16,7
Tidak	30	83,3
Total	36	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan banyak lansia yang tidak memiliki dukungan keluarga, seperti keluarga tidak berkunjung ke panti berjumlah 36 lansia (83,3%).

Tabel 6. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan

Tingkat Kecemasan	F	Persentase (%)
Level Teringan Cemas	5	13,9
Cemas Ringan	11	30,6
Cemas Sedang	10	27,8
Cemas Berat	10	27,8
Total	36	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa lansia mengalami level teringan dalam kecemasan sebanyak 5 lansia (13,9%), kecemasan ringan sebanyak 11 lansia (30,6%), 10 lansia (27,8%) kecemasan sedang dan kecemasan berat.

Tabel 7. Distribusi hubungan usia dengan Tingkat Kecemasan

Usia (Tahun)	Kecemasan								Total	
	Teringan		Ringan		Sedang		Berat			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
60-74	4	11,1	8	22,2	5	13,9	1	2,8	18	50
75-90	1	2,8	3	8,3	5	13,9	9	25	18	50
Total	5	13,9	11	30,6	10	27,8	10	27,8	36	100

Uji statistik Regresi Logistic, p = 0,018

Tabel 7 diketahui pada kelompok usia 60-74 tahun mengalami kecemasan ringan sebanyak 8 lansia (22,2%), sedangkan pada kelompok usia 75-90 tahun mayoritas lansia mengalami kecemasan berat sebanyak 9 lansia (25%). Hasil uji statistik regresi logistic menggunakan SPSS 25 diperoleh hasil ($p = 0,018$) hasil ini mengartikan baha Ada hubungan usia dengan tingkat kecemasan lansia.

Tabel 8. Distribusi hubungan pendidikan dengan Tingkat Kecemasan

Pendidikan	Kecemasan								Total	
	Teringan		Ringan		Sedang		Berat			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Tidak Sekolah	0	0	1	2,8	0	0	0	0	1	2,8
SD	1	2,8	6	16,7	1	2,8	0	0	8	22,2
SMP	1	2,8	2	5,6	8	22,2	1	2,8	12	33,3
SMA	3	8,3	2	5,6	1	2,8	5	13,9	11	30,6
Perguruan Tinggi	0	0	0	0	0	0	4	11,1	4	11,1
Total	5	13,9	11	30,6	10	27,8	10	27,8	36	100
Uji statistik Regresi Logistic, $p = 0,003$										

Tabel 8 diketahui bahwa dari 36 responden (lansia) yaitu lansia yang mengalami level teringan cemas mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 3 lansia (8,3%), lansia yang mengalami kecemasan ringan mayoritas berpendidikan SD sebanyak 6 lansia (16,7%), lansia yang mengalami kecemasan sedang mayoritas berpendidikan SMP sebanyak 8 lansia (22,2%), dan lansia yang mengalami kecemasan berat mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 5 lansia (13,9%). Hasil uji statistik regresi logistic menggunakan SPSS 25 diperoleh hasil ($p = 0,003$) dimana H_1 diterima, Terdapat keterkaitan antara tingkat pendidikan lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya dengan tingkat kecemasan.

Tabel 9. Distribusi hubungan lama perawatan dengan Tingkat Kecemasan

Lama Perawatan	Kecemasan								Total	
	Teringan		Ringan		Sedang		Berat			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
≤ 5 Tahun	1	2,8	2	5,6	5	13,9	2	5,6	10	27,8
5 – 10 Tahun	0	0	3	8,3	3	8,3	0	0	6	16,7
≥ 10 Tahun	4	11,1	6	16,7	2	5,6	8	22,2	20	55,6
Total	5	13,9	11	30,6	10	27,8	10	27,8	36	100
Uji statistik Regresi Logistic, $p = 0,532$										

Tabel 9 diketahui bahwa dari 36 responden yaitu lansia yang mengalami level teringan cemas mayoritas lansia dengan lama perawaatan dipanti ≥ 10 tahun sebanyak 4

lansia (11,1%), pada kecemasan ringan mayoritas lansia dengan lama perawatan ≥ 10 tahun sebanyak 6 lansia (16,7%), kecemasan sedang mayoritas lansia dengan lama perawatan ≤ 5 tahun sebanyak 5 lansia (13,9%), dan kecemasan berat mayoritas lansia dengan lama perawatan ≥ 10 tahun sebanyak 8 lansia (22,2%). Hasil uji statistik regresi logistic menggunakan SPSS 25 diperoleh hasil $p = 0,532$ dimana H_1 diterimavjika $p = 0,532 > 0,05$ maka diartikan Tidak terdapat hubungan lama perawatan dengan tingkat kecemasan lansia.

Tabel 10. Distribusi hubungan riwayat penyakit kronis dengan Tingkat Kecemasan

Riwayat Penyakit Kronis	Kecemasan								Total	
	Teringan		Ringan		Sedang		Berat			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Ya	2	5,6	8	22,2	8	22,2	10	27,8	28	77,8
Tidak	3	8,3	3	8,3	2	5,6	0	0	8	22,2
Total	5	13,9	11	30,6	10	27,8	10	27,8	36	100
Uji statistik Regresi Logistic, p = 0,005										

Tabel 10 diketahui bahwa dari 36 responden (lansia) yaitu lansia yang mayoritas memiliki riwayat penyakit kronis mengalami kecemasan berat berjumlah 10 lansia (27,8%) dan yang tidak memiliki riwayat penyakit mengalami level teringan cemas sebanyak 3 lansia (8,3%). Hasil uji statistik regresi logistic menggunakan SPSS 25 diperoleh hasil $p = 0,005$ dimana H_1 diterima jika $p = 0,005 < 0,05$ maka diartikan di Panti Werdha Hrgodedali Surabaya terdapat hubungan riwayat penyakit dengan kecemasan lansia.

Tabel 11. Distribusi hubungan dukungan keluarga dengan Tingkat Kecemasan

Dukungan Keluarga	Kecemasan								Total	
	Teringan		Ringan		Sedang		Berat			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Ya	2	5,6	3	8,3	1	2,8	0	0	6	16,7
Tidak	3	8,3	8	22,2	9	25	10	27,8	30	83,3
Total	5	13,9	11	30,6	10	27,8	10	27,8	36	100
Uji statistik Regresi Logistic, p = 0,018										

Tabel 11 diketahui bahwa dari 36 responden (lansia) yaitu lansia yang mayoritas tidak ada dukungan dari keluarga seperti kunjungan ke panti mengalami kecemasan berat berjumlah 10 lansia (27,8%) dan lansia yang mempunyai dukungan dari keluarga seperti kunjungan ke panti mengalami kecemasan ringan berjumlah 3 lansia (8,3%). Hasil uji statistik regresi logistic menggunakan SPSS 25 diperoleh hasil $p = 0,018$ dimana H_1 diterima jika $p = 0,018 < 0,05$ maka diartikan ada Terkaitan antara dukungan keluarga di Panti Werdha Hargodedali Surabaya dengan tingkat kecemasan lansia.

Tabel 12. Distribusi faktor dominan

Variabel Dependen	Variabel Independen	Estimate	P Value
Kecemasan	Usia	1.909	.018
	Pendidikan	1.295	.003
	Lama Perawatan	-.267	.532
	Riwayat Penyakit	-2.746	.005
	Dukungan Keluarga	1.839	.018

Berdasarkan tabel 12 diperoleh nilai dari hasil uji hipotesis berbagai faktor yang berkaitan dengan kecemasan lansia. Diketahui nilai koefisien logit terbesar terdapat pada variabel usia yaitu sebesar 1,909 yang artinya setiap kenaikan 1 tahun usia maka akan meningkatkan tingkat kecemasan sebesar 1,909. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dominan yaitu variabel usia.

E. PEMBAHASAN

1. Analisis Hubungan Faktor Usia Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Panti Werdha Hargodedali Surabaya

Dari hasil uji statistik *Regresi Logistic* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor usia dengan tingkat kecemasan lansia. Dalam penelitian ditemukan mayoritas lansia berusia 75-90 tahun (Lanjut usia tua) mengalami cemas berat. Hal tersebut menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia lansia maka tingkat kecemasan lansia semakin berat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ngadiran, 2019) mengatakan seiring bertambahnya usia pada lansia maka semakin rumit penurunan fungsi organ yang berakibat menurunnya fungsi fisik dan kognitif lansia yang berpengaruh terhadap kecemasan. Penelitian Richlany (2016) mengemukakan bahwa lansia yang sudah memasuki lansia usia tua sering mencemaskan tentang kematiannya hal itu yang menyebabkan lansia menjadi cemas. Seiring bertambahnya usia, lansia mulai memikirkan berapa banyak waktu yang tersisa dalam hidupnya. Penelitian ini berbeda dengan hasil (Firman, Haryanto, & Widiani, 2017) yang mengemukakan bahwa seiring bertambahnya usia, maka seseorang tersebut akan lebih siap untuk menerima ujian dalam proses perkembangannya mentalnya akan bertambah lebih baik sehingga tingkat kecemasannya rendah.

Jadi lansia akan mengalami kemunduran baik secara fisik ataupun psikologisnya, dan keduanya dapat mempengaruhi satu sama lain. Dengan bertambahnya gangguan fisik pada lansia maka juga akan mempengaruhi kondisi psikologis lansia tersebut. Dukungan dari anggota keluarga atau orang-orang terdekat dari lansia sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih buruk salah satunya kecemasan.

2. Analisis Hubungan Faktor Pendidikan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Panti Werdha Hargodedali Surabaya

Dari hasil ujistatistik *Regresi Logistic*, menunjukkan Adanya hubungan faktor pendidikan dengan tingkat kecemasan lansia. Pada penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan sedang dengan pendidikan terakhir SMP dibandingkan dengan pendidikan terakhir SD. Pada pendidikan terakhir perguruan tinggi didapatkan lansia yang mengalami kecemasan berat. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kecemasan.

Hasil penelitian (Ningrum, 2018) bertolak belakang dengan penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah mudah merasa cemas bila dibandingkan oleh orang yang berpendidikan tinggi. Pendidikan bermanfaat dalam mengubah cara berpikir, berperilaku, dan mengambil keputusan (Notoatmodjo, 2011). Hasil penelitian ini memiliki responden dengan mayoritas kategori pendidikan terakhir SMP dengan kecemasan sedang. Lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya didapatkan bahwa banyak lansia yang memiliki semangat untuk ingin tahu terhadap sesuatu yang baru, dapat dilihat dari lansia banyak bertanya tentang keadaan kondisinya kepada perawat panti, memanfaatkan fasilitas panti dengan baik. Saat ini lansia dapat dengan mudah memperoleh informasi dari berbagai media seperti TV, radio, dan koran sehingga membuat lansia menjadi waspada, sadar, dan bahkan parno (rasa takut yang berlebihan) terhadap perkembangan dan membuat lansia menjadi cemas akan perubahan yang terjadi apabila tidak dapat beradaptasi dengan perubahan. Selain itu lansia yang mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi akan merasa dirinya unggul dari orang-orang di sekitarnya sehingga lansia akan merasa tidak nyaman dengan lingkungan yang ditinggalinya dan merasa cemas terhadap orang-orang yang memiliki pengetahuan yang lebih rendah dari dirinya. Lansia dengan tingkat pendidikan yang rendah (tidak sekolah) mengalami kecemasan ringan. Hal ini disebabkan terdapat lansia dengan Pendidikan rendah memiliki pengetahuan yang sedikit dan cenderung tidak peduli dengan perubahan yang dimiliki dan bertindak sesuka hatinya tanpa memperdulikan baik buruknya sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa tidak semua lansia yang berpendidikan rendah mengalami peningkatan kecemasan, bukan berarti lansia yang berpendidikan rendah memiliki wawasan sedikit. Karena untuk meningkatkan ilmu bisa didapatkan dari berbagai sumber media dan tidak berpatok pada pendidikan formal.

3. Analisis Hubungan Faktor Lama Perawatan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Panti Werdha Hargodedali Surabaya

Hasil ujistatistik *Regresi Logistic*, menyatakan bahwa tidak adanya hubungan lama perawatan dengan tingkat kecemasan lansia. Sebagian besar responden dalam penelitian memiliki pengalaman dirawat yang lama yaitu ≥ 10 tahun sebanyak 20 lansia mengalami kecemasan berat.

Penelitian (Moniung, 2015) sejalan dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama rawat di panti tidak mempengaruhi tingkat depresi pada lansia karena setiap orang memiliki tingkat depresi yang berbeda. Para lansia yang tinggal di panti mengaku nyaman karena dapat menjalin ikatan persaudaraan antar lansia (Wibowo

& Rachma, 2014). Berdasarkan hasil penelitian terdapat 20 responden dengan lama perawatan ≥ 10 Tahun mengalami kecemasan berat. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Ade, 2017) mengatakan faktor eksternal yang berpengaruh pada tingkat kecemasan pada lansia yaitu faktor dukungan keluarga. Menurut Melati (2013) Keluarga sebagai pranata utama bagi lansia untuk bercerita dan menunjukkan perhatian sebagai bentuk kasih sayang oleh anggota keluarga. Jadi minimnya dukungan yang diberikan oleh keluarga membuat lansia merasa tertekan dan dapat menyebabkan kecemasan karena merasa telah diasingkan oleh keluarga. Sehingga bentuk perhatian oleh keluarga sangat membantu lansia dalam proses adaptasi karena lansia merasa didukung oleh keluarga, yang akan memberikan perasaan tenang pada lansia.

Lama perawatan bukanlah salah satu yang menyebabkan kecemasan pada lansia di panti. Terdapat berbagai faktor yang dapat membuat lansia menjadi senang dan nyaman berada di panti. Selain itu bisa dilihat dari beberapa kegiatan yang ada di panti Werdha Hargodedali Surabaya seperti senam bersama, membuat kesenian seperti gelang, kalung, serta adanya kunjungan sosial dari mahasiswa yang praktik, dan orang-orang yang melakukan bakti sosial. Sehingga membuat lansia merasa tidak kesepian, merasa senang, dan nyaman tinggal di panti.

4. Analisis Hubungan Faktor Riwayat Penyakit Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Panti Werdha Hargodedali Surabaya

Hasil ujistatistik *Regresi Logistic*, menunjukkan Adanya hubungan faktor riwayat penyakit dengan tingkat kecemasan yang dialami oleh lansia. Dalam penelitian ditemukan bahwa sebagian besar lansia yang memiliki riwayat penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes melitus, osteoarthritis, dan inkontensia urin mengalami kecemasan berat. Hal tersebut menunjukkan bahwa riwayat penyakit berpengaruh terhadap kecemasan lansia.

Penelitian (Baiq, 2017) juga menyatakan adanya hubungan yang relevan antara kecemasan lansia dengan kasus hipertensi di Panti Werdha Puspakarma. Menurut penelitian Keith (2012), lansia seringkali mengalami gangguan kesehatan akibat penurunan fungsi tubuh selama proses penuaan. Proses penuaan merupakan proses yang mengarah pada perubahan yang meliputi perubahan fisiologis, sosial, dan spiritual. Penelitian Ajeng (2014) menyatakan bahwa faktor keadaan fisik ataupun perubahan fisik, dan perubahkan kesehatan, dalam hal ini adanya penyakit kronis (Rheumatoid Arthritis) memiliki keterkaitan dengan tingkat kecemasan lansia. Peneliti berpendapat menurut data hasil analisa karakteristik di Panti Werdha Hargodedali Surabaya didapatkan data bahwa 13 lansia (36,1%) menderita hipertensi, 5 lansia (13,9%) menderita diabetes mellitus, 6 lansia (16,7%) menderita osteoarthritis, dan 4 lansia (11,1%) menderita inkontensia urin. Hal ini menyebabkan lansia menjadi gelisah dengan dengan kondisi kesehatannya dan dapat mempengaruhi kondisi kecemasan pada lansia.

Lansia yang mempunyai riwayat penyakit kronis mayoritas mengalami kecemasan berat. Hal tersebut membuat lansia terbebani dengan status kesehatannya sehingga lansia terlalu memikirkan hal yang membuat dirinya menjadi semakin cemas.

5. Analisis Hubungan Faktor Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Panti Werdha Hargodedali Surabaya

Hasil ujistatistik *Regresi Logistic*, menunjukkan Adanya hubungan faktor dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan yang dialami lansia. Dalam penelitian ditemukan bahwa mayoritas lansia tidak mendapatkan kunjungan dari keluarganya yang mengakibatkan lansia mengalami kecemasan berat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap kecemasan lansia.

Penelitian (Ayu, 2014) menunjukkan adanya hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan lansia. Keluarga merupakan sistem pendukung bagi seluruh anggota keluarganya. Peneliti Yeni (2014) menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh penting dalam membentuk perilaku adaptif pada lansia. Dukungan keluarga biasanya berupa perhatian, penghargaan, dan kasih sayang. Peneliti berpendapat hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian, dimana keluarga lansia jarang dan bahkan banyak yang tidak mengunjungi lansia ke Panti Werdha Hargodedali Surabaya. Dapat dilihat dari data karakteristik bahwa sebanyak 30 lansia (83,3%) tidak pernah mendapatkan kunjungan dari keluarganya dan ada 6 lansia (16,7%) yang mendapatkan kunjungan dari keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tidak peduli terhadap lansia yang tinggal di panti sehingga membuat lansia merasa merindukan kedatangan keluarganya dan merasa terasingkan oleh keluarganya.

Dukungan keluarga merupakan faktor terpenting dalam memabntu seseorang memecahkan suatu masalah. Jika ada dukungan, maka motivasi menghadapi masalah akan meningkat. Oleh karena itu lansia sangat membutuhkan peran keluarga untuk mengatasi masalah yang akan dihadapinya.

6. Analisis Faktor Dominan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Panti Werdha Hargodedali Surabaya

Hasil uji hipotesis berbagai faktor yang berkaitan dengan kecemasan lansia, menunjukkan bahwa faktor usia merupakan faktor dominan kecemasan lansia. Jadi semakin bertambahnya usia maka lansia akan semakin mengalami kecemasan.

Menurut Ngadiran (2019) saat lansia berusia lebih dari 60 tahun maka kecemasan lansia semakin meningkat. Seiring bertambahnya usia, lansia akan semakin gelisah untuk menghadapi masalah kesehatannya. Peneliti meyakini bahwa seiring bertambahnya usia, penurunan fungsi masing-masing organ akan berdampak pada fungsinya. Hal ini yang mengakibatkan penurunan kemampuan fisik dan kognitif lansia sehingga mempengaruhi kecemasannya.

Setiap lansia pasti mengalami penurunan kondisi fisik seiring dengan bertambahnya usia dan mengalami ketakutan pada kematian. Hal tersebutlah yang mengakibatkan lansia menjadi semakin cemas. Kecemasan yang berat dapat memperburuk kondisi kesehatan lansia. Demikian dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kecemasan pada lansia adalah faktor usia

F. PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pengujian pada pembahasan yang dilakukan, maka didapatkan kesimpulan bahwa Ada hubungan yang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan lansia yaitu usia, tingkat pendidikan, riwayat penyakit, dan dukungan keluarga. Sedangkan lama perawatan di panti tidak ada hubungan dengan tingkat kecemasan pada lansia. Faktor terpenting dalam penelitian ini adalah usia.

Untuk mengurangi kecemasan pada lansia sebaiknya Panti Werdha Hargododali Surabaya melakukan terapi psikologis seperti konseling dan pemecahan masalah dengan tenaga kesehatan, menjalani psikoterapi, dan manajemen kecemasan seperti relaksasi, latihan pernafasan, dan distraksi. Peneliti selanjutnya hendaknya menambahkan variabel seperti faktor jenis kelamin dan dukungan sosial.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ade, F. 2017. *Perbedaan Tingkat Kecemasan Lansia di Panti Werdha Griya Asih Lawang dan Kelurahan Tlogomas Malang*. Nursing News. Vol 2. No 2.
- Ghufron, M. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Hidayatus. 2018. *Keperawatan Lanju Usia Teori dan Aplikasi*. Sidoarjo. Indomedia Pustaka.
- Ifdil, D. F. A. &. 2017. *Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia)*. Konselor, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Lestari, R., Wihastuti, T., & Rahayu, B. 2013. *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Tingkat Kemandirian Activities of Daily Living (Adl) Pada Lanjut Usia Di Panti Werdha*. Jurnal Ilmu Keperawatan, 1(2), pp.128-134.
- Melati, I. 2013. *Perbedaan Antara Konsep Diri Lansia yan Tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Dengan Lansia yang Tinggal di Tengah Keluarga*. Universitas Riau.
- Moniung, I. F. 2015. *Hubungan Lama Tinggal Dengan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Agape Tondano*. Jurnal e-Clinic (eCI), 537-542.
- Ngadiran, A. 2019. *Hubungan Karakteristik (Umur, Pendidikan, dan Lama Tinggal Di Panti) dengan*. Jurnal Ilmu Kesehatan, 104-108.
- Ningrum, T. P. 2018. *Gambaran Tingkat Kecemasan Tentang Kematian pada Lansia di BPSTW Ciparay Kabupaten Bandung*. Jurnal Keperawatan BSI, 142-149.
- Pranata, D. C. 2016. *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Werdha*.
- Wibowo, I. S., & Rachma, N. 2014. *Studi Komparatif : Tingkat Kesepian Pada Lansia Di Unit Rehabilitasi Sosial Panti Wening Wardoyo Ungaran Dan Lansia Yang Tinggal Di Komunitas*. Jurnal Keperawatan Komunitas Vol 2, 76-80.